

2018

Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif

Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif

Mudjia Rahardjo

Salah satu jenis pendekatan utama dalam sosiologi ialah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik juga mengembangkan studi pada tataran makro-sosiologis.

Pertanyaan utama interaksionisme simbolik ialah simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini menekankan pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang mekanis. Menurut Muhadjir (2007: 190), proposisi paling mendasar dari interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual

menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi.

Diilhami karya-karya John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer, interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari dua cara. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Kedua, makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya. Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Menurut Arifin (1994: 51) selaras dengan pandangan fenomenologis, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan. Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (*participant observation*).

Orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi mereka, dan makna itu menjadi realitas. Seperti pendekatan-pendekatan lain, bagi interaksionisme simbolik, realitas hakikatnya adalah hasil konstruksi melalui pemaknaan. Blumer yang

dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini (dalam Patton, 1990: 76) mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik, yaitu:

- (1) Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya,
- (2) Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan
- (3) Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

Premis Blumer itu menegaskan bahwa hanya melalui pendekatan kualitatif sebagai satu-satunya cara memperoleh pemahaman bagaimana orang menerima, memahami dan menginterpretasikan dunia. Hanya melalui kontak secara intensif dan mendalam serta berinteraksi secara langsung dengan orang dalam latar alamiah dan wawasan terbuka, dan analisis secara induktif, peneliti interaksionisme simbolik dapat sampai ke pemahaman dunia simbolik orang yang diteliti.

Dalam penggalian data, Blumer merupakan tokoh pertama yang menggunakan metode diskusi kelompok dan wawancara dengan informan kunci. Dia secara cermat memilih sekelompok orang yang sangat paham dengan isu yang diteliti sebagai 'kelompok ahli'. Belakangan metode diskusi kelompok dan interviu menjadi metode perolehan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Pengamatan terhadap tindakan manusia melalui interviu secara mendalam dilakukan dengan anggapan bahwa manusia ialah makhluk

pragmatik yang terus berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan reaksi orang lain dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai pribadi aktif dan kreatif yang mengkonstruksi dunia sosial mereka sendiri, bukan pribadi pasif sebagai objek peristiwa sosial.

Secara lebih rinci, Muhadjir (2007: 190) ---- atas dasar pelacakan terhadap akar-akar pemikiran para tokoh-tokoh terdahulu ----, interaksionisme simbolik dibangun atas dasar tujuh konsep sebagai berikut:

1. Perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Untuk itu diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya melalui bahasa (menurut Dewey), membangun dirinya (menurut E.Kant), dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpati (menurut Ribot), dengan bentuk tertingginya berupa *Menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).
3. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.
5. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, antitesis, dan sintesis; sifatnya idealik (menurut Kant), bukan materialistik (menurut Karl Marx).
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif, dan karena itu,

7. Perlu digunakan metode introspeksi simpatik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Sebagai penutup dari tulisan ini disajikan contoh praktis penggunaan interaksionisme simbolik sebagaimana diberikan Bogdan dan Biklen (dalam Arifin, 1994: 52) ialah tentang ‘makan’ . Peristiwa ‘makan’ tidak hanya ditafsiri sebagai dorongan untuk makan, tetapi juga ada definisi budaya tertentu mengenai bagaimana, apa, dan kapan, orang harus makan. Lebih jauh ‘makan’ dapat dihubungkan dengan situasi khusus di mana orang berada, didefinisikan dalam berbagai cara, proses, perilaku, waktu, dan situasi yang berlainan.

Contoh lain ialah peristiwa sosial bertemunya seorang santri dan kyai di pondok pesantren. Seorang santri bertemu kyainya kemudian dia bersalaman sambil mencium tangan sang kyai. Interaksi dengan simbol ‘mencium tangan’ itu sebagai wujud makna sang kyai di hadapan santri. Semakin tinggi makna kyai di hadapan santri, semakin tinggi pula bentuk penghormatan santri terhadap kyai tersebut. Bagi santri, karena peran dan makna kyai itu begitu penting, maka berjabat tangan saja ketika bertemu belum cukup, melainkan dibarengi pula dengan mencium tangan!

Malang, 26 Maret 2018

Daftar Bacaan:

Arifin, Mike S. (dalam Arifin, Imron (ed.) (1996). *Penelitian Kualitatif dalam*

Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada Press.

Given, Lis M. (ed.). 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research*

Methods. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE Publications.

Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*.

Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.